

PERAN KELUARGA DAN PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN TERHADAP GENDER DI KECAMATAN KEPIL KABUPATEN WONOSOBO

Sri Maryati^{1*}, Muhamad Hani Yusuf², Umi Sifatul Rofiah³, Hartini⁴, Zainuddin Prayitno Widodo⁵

^{1,4}Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, ³Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia, ⁵Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: astikqueen@gmail.com

Article History

Received: 20 May 2026

Revised: 11 July 2026

Published: 25 July 2026

ABSTRACT

The family plays a fundamental role in the education of girls in Warangan Village, Kepil District, Wonosobo Regency, encompassing various essential dimensions, including physical and health education, emotional education, intellectual development, moral education, socio-religious education, and spiritual (faith-based) education. These roles are not only implemented through verbal instruction, but also through consistent modeling, habituation, and continuous guidance in daily life, positioning the family as the primary and most influential educational institution for girls. In addition, families also contribute to strengthening gender-responsive education by encouraging girls to pursue higher education, internalizing religious values from an early age, fostering religious practices, instilling moral values, and developing mental resilience, social competence, and intellectual capacity, all of which contribute to shaping independent and competitive individuals. Furthermore, the study identifies a transformation in gender awareness within the community, reflected in increasing family support for girls' higher education and a gradual shift from traditional patriarchal perspectives toward more equal gender relations, although challenges such as economic limitations and residual traditional mindsets that are not fully gender-responsive still exist. Therefore, it can be concluded that the family is a key actor in promoting gender equality while simultaneously enhancing the educational quality and social mobility of girls in rural communities.

Keywords: family role, girls' education, gender, education, gender equality.

ABSTRAK

Peran keluarga dalam pendidikan anak perempuan serta bentuk peningkatan pendidikan anak perempuan dalam perspektif gender di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo tahun 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta diskusi sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam enam aspek pendidikan anak perempuan, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan emosi, pendidikan

akal, pendidikan akhlak, pendidikan sosial-agama, serta pendidikan keimanan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam penguatan pendidikan berbasis gender melalui internalisasi akidah sejak dini, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, pelatihan mental dan sosial, penguatan intelektualitas melalui pendidikan tinggi, serta pembiasaan pola hidup sehat. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya transformasi kesadaran gender di masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya dukungan keluarga terhadap pendidikan tinggi anak perempuan serta pergeseran pandangan dari pola patriarkal menuju kesetaraan gender. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan aktor utama dalam pembentukan kesadaran gender dan peningkatan kualitas pendidikan anak perempuan di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: peran keluarga, pendidikan anak perempuan, gender, pendidikan, kesetaraan gender.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Maryati. S., Yusuf, M.H., Rofiah, U.S., Hartini, Widodo, Z.P. (2026). PERAN KELUARGA DAN PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN TERHADAP GENDER DI KECAMATAN KEPIL KABUPATEN WONOSOBO. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 1726–1739. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6447>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Keluarga merupakan institusi sosial primer yang memiliki posisi fundamental dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta orientasi pendidikan anak. Dalam kajian sosiologi pendidikan, keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama yang menjadi ruang utama berlangsungnya proses sosialisasi nilai, internalisasi norma, serta pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial anak (Epstein, 2018; UNESCO, 2023). Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai institusi edukatif yang menentukan kualitas sumber daya manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Konsep pendidikan keluarga dalam Islam menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak dan keilmuan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga sebagai fondasi peradaban (UNICEF, 2021).

Pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak (Bornstein, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak

tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh kualitas pengasuhan dalam keluarga.

Di tengah perkembangan masyarakat modern, isu kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi perhatian global. Pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia sekaligus indikator penting pembangunan berkelanjutan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa kesetaraan akses pendidikan merupakan kunci untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Namun demikian, ketimpangan gender dalam pendidikan masih terjadi di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan yang masih dipengaruhi budaya patriarki (World Bank, 2022).

Di Indonesia, meskipun konstitusi menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi gender, praktik ketimpangan masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Anak perempuan sering kali mengalami keterbatasan akses pendidikan akibat faktor ekonomi, budaya, dan konstruksi sosial yang masih memprioritaskan laki-laki dalam pendidikan formal. UNICEF (2022) melaporkan bahwa norma sosial dan praktik pernikahan dini masih menjadi faktor utama rendahnya partisipasi pendidikan anak perempuan di beberapa wilayah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menentukan arah pendidikan anak. Dalam masyarakat patriarkal, pendidikan anak perempuan sering dianggap tidak sepenting anak laki-laki karena perempuan dipandang akan berperan utama dalam urusan domestik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan perempuan, tingginya angka putus sekolah,

serta terbatasnya kesempatan pengembangan diri (UNICEF, 2021).

Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki dasar yang kuat. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dalam hal tanggung jawab mencari ilmu. Prinsip ini sejalan dengan nilai rahmatan lil 'alamin yang menegaskan bahwa Islam membawa kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa diskriminasi gender. Dengan demikian, pendidikan perempuan merupakan bagian penting dari pembangunan keluarga dan masyarakat yang berkeadilan.

Permasalahan ketimpangan pendidikan masih ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk wilayah pedesaan seperti Kabupaten Wonosobo. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa angka partisipasi pendidikan menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Selain itu, angka Anak Tidak Sekolah (ATS) masih cukup tinggi, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, rendahnya kesadaran pendidikan, pernikahan dini, serta budaya sosial yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan perempuan.

Dalam kondisi tersebut, keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan anak perempuan. Peran tersebut tidak hanya berupa dukungan ekonomi, tetapi juga mencakup pola asuh yang responsif gender, motivasi belajar, perhatian emosional, serta pemberian kesempatan pendidikan yang setara antara anak laki-laki dan perempuan. Keluarga yang memiliki kesadaran gender cenderung memberikan dukungan pendidikan yang lebih adil (Deslandes, 2020).

Penelitian terdahulu banyak membahas pendidikan keluarga, akses pendidikan perempuan, dan kesetaraan

gender. Namun, sebagian besar masih berfokus pada kebijakan pendidikan atau faktor ekonomi, sementara kajian yang secara khusus menghubungkan peran keluarga dengan peningkatan pendidikan anak perempuan dalam perspektif gender dan pendidikan Islam masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat *research gap* bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan berbasis kesetaraan gender dan pendidikan Islam di wilayah pedesaan Indonesia. Padahal, keluarga merupakan aktor utama dalam pembentukan kesadaran pendidikan dan gender yang menentukan masa depan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan, peningkatan pendidikan anak perempuan, serta hubungan antara peran keluarga dan peningkatan pendidikan anak perempuan di Kecamatan Kepil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan keluarga berbasis gender serta kontribusi praktis bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya memahami fenomena sosial secara mendalam, natural, dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik, tidak hanya dari aspek perilaku

yang tampak, tetapi juga makna, nilai, serta pengalaman subjektif yang melatarbelakanginya (Creswell & Poth, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan dalam perspektif kesetaraan gender. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial budaya, nilai patriarki, serta praktik pendidikan dalam keluarga yang berkembang di masyarakat pedesaan. Penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial yang memengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian ini merupakan field research (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh data empiris dari subjek penelitian. Penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait praktik pendidikan dalam keluarga (Flick, 2022).

Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi keluarga, pola asuh, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan anak perempuan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, yang merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik

sosial budaya yang masih kuat dipengaruhi nilai tradisional.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, lokasi ini relevan dengan fokus penelitian mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak perempuan. Kedua, hasil observasi awal menunjukkan adanya indikasi ketimpangan pendidikan berbasis gender di lingkungan masyarakat. Ketiga, masyarakat di lokasi penelitian masih memiliki karakteristik sosial yang kental dengan nilai patriarki sehingga menjadi konteks yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Keempat, peneliti telah memperoleh izin resmi dari pemerintah desa sehingga memungkinkan proses pengumpulan data berjalan dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025, yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data.

Subjek penelitian adalah keluarga yang memiliki anak perempuan usia sekolah di Desa Warangan. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 keluarga, yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki anak perempuan yang sedang menempuh pendidikan lanjutan atau pendidikan tinggi. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak perempuan.

Objek penelitian ini adalah peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan dalam perspektif

kesetaraan gender di Desa Warangan. Objek ini mencakup berbagai aspek seperti pola asuh, dukungan pendidikan, nilai-nilai gender dalam keluarga, serta faktor sosial yang memengaruhi keputusan pendidikan anak.

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian merupakan fenomena sosial yang dikaji secara mendalam untuk memahami makna dan konteks yang melatarbelakanginya (Yin, 2018).

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sosial masyarakat, lingkungan keluarga, serta praktik pendidikan dalam rumah tangga. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara faktual dan kontekstual tanpa manipulasi situasi (Flick, 2022).

Melalui observasi, peneliti mencatat bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak perempuan, bagaimana keputusan pendidikan dibuat, serta bagaimana nilai gender diterapkan dalam keluarga.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada orang tua dan anak perempuan untuk menggali informasi terkait pola pengasuhan, dukungan pendidikan, serta pandangan keluarga terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan.

Wawancara ini bersifat fleksibel namun tetap terarah agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjektif informan (Kvale & Brinkmann, 2015).

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi data pendidikan anak, profil desa, arsip kependudukan, serta dokumentasi foto kegiatan di lapangan.

Dokumentasi berperan penting sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat validitas temuan penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran keluarga dalam pendidikan anak perempuan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kategori tematik agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan interpretasi data. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah serta menghasilkan temuan baru dalam penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan konsep *trustworthiness* yang terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). Konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti: hasil observasi dengan hasil wawancara, informasi dari orang tua dengan anak perempuan, serta data dari informan utama dengan informan pendukung. Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi

data dan memperkuat keabsahan temuan penelitian (Carter et al., 2014).

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan, kritik, dan koreksi terhadap hasil analisis data. Proses ini membantu meningkatkan objektivitas dan kualitas interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Desa Warangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Warangan merupakan wilayah pedesaan yang berada di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, dengan karakteristik geografis berupa daerah pegunungan pada ketinggian sekitar 1.500 mdpl. Kondisi ini menjadikan Desa Warangan memiliki iklim sejuk dengan suhu berkisar 15–25°C serta didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan.

Secara spasial, desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Warangan, Satriyan, Klesman, dan Garung. Struktur ruang desa yang tersebar di wilayah perbukitan menyebabkan pola permukiman masyarakat relatif terpecah, namun tetap memiliki keterikatan sosial yang kuat. Kondisi geografis tersebut secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat yang agraris, sederhana, dan masih memegang kuat nilai-nilai tradisional.

Dari hasil observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi desa masih bersifat homogen, sehingga berimplikasi pada pola pendidikan keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Warangan memiliki tingkat kesejahteraan yang beragam, dengan dominasi pada kategori sejahtera menengah dan pra-sejahtera. Kondisi ekonomi ini berpengaruh terhadap strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Dalam wawancara dengan informan, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan sekunder setelah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat agraris yang mengandalkan pendapatan harian dari sektor pertanian.

Namun demikian, terdapat perubahan pola pikir pada sebagian keluarga, di mana pendidikan anak mulai dipandang sebagai investasi jangka panjang. Keluarga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memberikan perhatian lebih terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan hingga jenjang perguruan tinggi.

3. Sejarah Sosial dan Nilai Budaya Desa Warangan

Secara historis, Desa Warangan memiliki latar belakang sosial budaya yang kuat, yang berkembang dari tradisi agraris dan kerajinan bambu. Salah satu tradisi lokal yang masih dikenal masyarakat adalah *momongi tampah*, yaitu tradisi yang berkaitan dengan pelestarian keterampilan anyaman bambu sebagai warisan leluhur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ekonomi dan pendidikan non-formal dalam masyarakat. Kepala desa menyatakan bahwa:

“Tradisi *momongi tampah* bukan hanya budaya, tetapi juga cara masyarakat

dulu mengajarkan keterampilan hidup kepada anak-anaknya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Desa Warangan tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan berbasis keluarga dan budaya lokal. Hal ini memperkuat konsep bahwa keluarga memiliki peran utama dalam transfer nilai, keterampilan, dan etos kerja kepada anak.

4. Struktur Sosial dan Pemerintahan Desa

Struktur pemerintahan Desa Warangan menunjukkan adanya sistem administrasi yang relatif stabil dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala desa dan perangkat desa lainnya. Stabilitas pemerintahan desa ini berdampak pada keberlanjutan program pembangunan, termasuk di bidang pendidikan.

Dari hasil wawancara, perangkat desa menyatakan bahwa akses pendidikan di Desa Warangan semakin terbuka seiring dengan perbaikan infrastruktur jalan dan fasilitas umum sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pembangunan desa dan peningkatan akses pendidikan masyarakat.

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat dan Implikasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Warangan masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sementara itu, jumlah penduduk yang menempuh pendidikan tinggi masih relatif rendah.

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada anak perempuan. Namun demikian, hasil

wawancara dengan beberapa keluarga menunjukkan adanya perubahan paradigma, di mana anak perempuan mulai didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagian informan menyatakan bahwa pendidikan anak perempuan dianggap penting karena memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas keluarga di masa depan. Anak perempuan yang berpendidikan tinggi dipandang mampu menjadi agen pendidikan dalam keluarga ketika kelak menjadi ibu.

6. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak perempuan di Desa Warangan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup aspek emosional, motivasional, dan nilai-nilai pendidikan.

Beberapa temuan penting dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peran sebagai Pemberi Dukungan Moral
Sebagian besar orang tua memberikan dorongan agar anak perempuan tetap melanjutkan pendidikan, meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas.
2. Perubahan Pola Pikir Gender
Terdapat pergeseran pandangan dari keluarga yang sebelumnya mengutamakan anak laki-laki, menjadi lebih seimbang dalam memberikan kesempatan pendidikan.
3. Keterbatasan Ekonomi sebagai Tantangan
Meskipun terdapat kesadaran pentingnya pendidikan, faktor ekonomi masih menjadi hambatan utama dalam beberapa keluarga.

4. Nilai Religius sebagai Dasar Pendidikan Beberapa keluarga menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam mendidik anak perempuan, termasuk dorongan untuk menuntut ilmu sebagai kewajiban.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga di Desa Warangan berada pada tahap transisi dari pola pikir tradisional menuju pola pikir yang lebih egaliter dalam pendidikan gender.

7. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan di Desa Warangan mulai mengalami peningkatan, meskipun belum sepenuhnya merata. Keluarga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memberikan akses pendidikan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan.

Namun demikian, masih terdapat sebagian keluarga yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarki, di mana anak laki-laki lebih diprioritaskan dalam pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya masih menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pendidikan dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan gender sebenarnya telah sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam, namun implementasinya masih dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Dasar Keluarga dalam Pendidikan Gender Anak Perempuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga di Desa Warangan memiliki

peran yang sangat dominan dan berkelanjutan dalam proses internalisasi nilai-nilai dasar pendidikan bagi anak perempuan. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk instruksi verbal semata, tetapi juga melalui pendekatan yang lebih mendalam berupa keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai dalam aktivitas keseharian keluarga. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai institusi pendidikan pertama yang secara aktif membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku anak perempuan dalam perspektif gender.

Pada aspek kesehatan, keluarga berupaya membentuk kebiasaan hidup sehat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara konsisten, seperti mendorong anak perempuan untuk berolahraga, melakukan aktivitas fisik sederhana, serta mengatur pola makan dan istirahat yang teratur. Praktik ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya memahami pentingnya kesehatan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam pola pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai agen utama dalam pembentukan perilaku hidup sehat anak perempuan yang berkelanjutan, sebagaimana juga ditegaskan dalam temuan penelitian sebelumnya bahwa keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan kesehatan anak sejak usia dini (Putra et al., 2023).

Pada aspek emosional, keluarga di Desa Warangan memberikan ruang komunikasi yang relatif terbuka bagi anak perempuan untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi ini umumnya terwujud melalui kegiatan bercerita atau curhat antara anak

dan orang tua, yang menunjukkan adanya hubungan emosional yang cukup kuat dalam lingkungan keluarga. Pola pengasuhan yang dialogis ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas psikologis serta kemampuan anak dalam mengelola emosi secara lebih sehat dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka dalam keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan perkembangan emosional anak (Kinda et al., 2024).

Sementara itu, pada aspek pendidikan akhlak, keluarga memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, empati, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari anak perempuan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diperkuat melalui praktik keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh orang tua dalam interaksi sosial maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi institusi utama dalam proses internalisasi nilai moral dan sosial, terutama di lingkungan pedesaan yang masih menjunjung tinggi norma-norma tradisional dan religius. Temuan ini juga menguatkan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan nilai dan moral bagi anak dalam konteks sosial masyarakat pedesaan (Wardhani et al., 2023).

2. Penguatan Pendidikan dan Mobilitas Sosial Anak Perempuan dalam Perspektif Gender

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya dinamika perubahan yang cukup signifikan dalam konstruksi pemikiran

keluarga di Desa Warangan terkait posisi dan peran pendidikan bagi anak perempuan. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai kebutuhan tambahan atau sekunder, melainkan telah mengalami pergeseran makna menjadi sebuah investasi strategis jangka panjang yang diyakini mampu menentukan kualitas kehidupan anak perempuan di masa depan. Perubahan pandangan ini mencerminkan adanya transformasi nilai dalam keluarga yang sebelumnya cenderung dipengaruhi oleh pola pikir tradisional, menuju arah yang lebih progresif dan responsif terhadap perkembangan sosial dan tuntutan zaman.

Dalam praktiknya, keluarga secara aktif memberikan dukungan penuh kepada anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk perguruan tinggi. Dukungan ini tidak hanya berupa dorongan moral, tetapi juga mencakup komitmen dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan serta motivasi berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup jelas dari pola pikir patriarkal yang membatasi ruang pendidikan perempuan, menuju pola kesetaraan gender yang memberikan kesempatan yang sama bagi anak perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi. Perubahan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa peningkatan kesadaran pendidikan dalam keluarga berkontribusi terhadap penguatan kesetaraan gender dalam akses pendidikan (Fitriah et al., 2025).

Pada aspek pendidikan keagamaan dan pembentukan akidah, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi spiritual anak perempuan sejak usia dini. Praktik seperti mengaji, pembiasaan ibadah, serta pengenalan nilai-nilai keislaman dilakukan

secara konsisten sebagai bagian dari proses pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan keagamaan dalam keluarga memiliki dimensi yang lebih luas, yakni sebagai pembentuk moral dan etika sosial anak perempuan (Anwar & Fauzi, 2023).

Selain itu, aspek pendidikan mental dan sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pengasuhan keluarga terhadap anak perempuan. Keluarga berupaya membentuk kemandirian, ketahanan emosional, serta kemampuan adaptasi sosial anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Anak perempuan didorong untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosialnya serta memiliki kesiapan mental dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Temuan ini diperkuat oleh studi terbaru yang menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan ruang eksplorasi sosial yang lebih luas kepada anak perempuan cenderung menghasilkan individu yang lebih adaptif, baik secara sosial maupun akademik (Putra et al., 2023).

3. Transformasi Kesadaran Gender dan Dampaknya terhadap Struktur Sosial Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di tingkat lokal Desa Warangan telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kesadaran gender, khususnya terkait dengan akses dan partisipasi pendidikan bagi anak perempuan. Informasi yang diperoleh dari kepala desa dan perangkat desa

mengindikasikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, anak perempuan menunjukkan motivasi yang relatif tinggi untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, bahkan dalam beberapa kasus dinilai lebih dominan dibandingkan anak laki-laki. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan orientasi sosial dalam keluarga dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial.

Fenomena tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran struktur sosial dari pola tradisional yang sebelumnya cenderung menempatkan laki-laki sebagai prioritas utama dalam pendidikan, menuju pola yang lebih inklusif dan berbasis kesetaraan gender. Anak perempuan tidak lagi diposisikan semata sebagai individu yang berperan dalam ranah domestik, tetapi juga mulai dipandang sebagai aktor potensial dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perempuan mengalami reposisi makna, dari sekadar hak sosial menjadi instrumen strategis dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas (Wardhani et al., 2023).

Namun demikian, proses transformasi ini tidak berlangsung secara sepenuhnya tanpa hambatan. Penelitian ini masih menemukan adanya sejumlah tantangan struktural dan kultural yang memengaruhi keberlanjutan kesetaraan gender dalam pendidikan. Di antaranya adalah keterbatasan kondisi ekonomi keluarga yang berdampak pada akses pendidikan lanjutan, serta masih adanya sebagian pola pikir orang tua yang belum sepenuhnya responsif terhadap perspektif gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran telah meningkat, praktik kesetaraan gender masih berada dalam proses transisi dan belum sepenuhnya

terinternalisasi secara menyeluruh dalam semua lapisan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya lokal yang melekat dalam masyarakat (Fitriah et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam proses transformasi kesadaran gender di lingkungan masyarakat pedesaan. Keluarga tidak hanya berperan sebagai unit pengasuhan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menentukan arah pembentukan nilai, termasuk dalam mendorong terciptanya kesetaraan akses pendidikan bagi anak perempuan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi di tingkat keluarga secara langsung berkontribusi terhadap perubahan struktur sosial masyarakat menuju arah yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam proses pendidikan anak perempuan di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, yang mencakup berbagai dimensi penting mulai dari pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan emosi, pendidikan akal, pendidikan akhlak, pendidikan sosial-keagamaan, hingga pendidikan keimanan. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemberian arahan, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga benar-benar berfungsi sebagai institusi

pendidikan pertama dan utama bagi anak perempuan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memperkuat pendidikan berbasis kesetaraan gender melalui dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, internalisasi nilai-nilai akidah sejak dini, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta penguatan mental, sosial, dan intelektual anak perempuan, yang semuanya mengarah pada pembentukan karakter yang mandiri dan berdaya saing. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi kesadaran gender di masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya dukungan keluarga terhadap pendidikan tinggi anak perempuan serta mulai bergesernya pola pikir tradisional menuju pemahaman yang lebih setara, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan ekonomi dan sebagian pola pikir yang belum sepenuhnya responsif gender. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan aktor kunci dalam mendorong kesetaraan gender sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dan mobilitas sosial anak perempuan di lingkungan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A., & Fauzi, M. U. (2023). Peran keluarga sebagai institusi pendidikan gender: Sebuah kajian. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.44>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Bornstein, M. H. (2019). *Parenting and child development in the family context*. Routledge.

- <https://doi.org/10.4324/9781315099272>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547.
<https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Deslandes, R. (2020). Family–school relationships and student achievement. *International Journal of Educational Research*, 99, 101–110.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101527>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Purposive sampling technique. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fitriah, R., Nugraha, Y., & Saylendra, N. P. (2025). Peran orang tua dalam memenuhi hak pendidikan anak perempuan di desa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.55606/jurish.v4i4.6460>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*. Sage.
- Kinda, A. C., Nur Aisyah, N., & Akbari, A. A. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak pada keluarga pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal*, 2(1), 55–67.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnnpnf/article/view/27206>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Putra, A. R., Hatimah, I., & Wahyudin, U. (2023). Gender phenomenology: Parenting style in rural families. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6231–6245.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5395>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report*.
<https://www.unesco.org>
- UNICEF. (2022). *Girls' education and gender equality*.
<https://www.unicef.org>
- Wardhani, I. Y., Maharani, R., & Hilman, K. M. (2023). Parents' perspectives on girls' education in rural environments. *International*

Conference on Interdisciplinary Gender Studies, 6(1), 101–110.
<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIGS/article/view/727>

World Bank. (2022). *Gender equality in education*.
<https://www.worldbank.org>